

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul direncanakan untuk mempersiapkan Indonesia emas 2045 (Listyaningsih et al., 2021). Dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan kriteria sehat, cerdas, dan produktif, serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, dilakukan upaya percepatan penurunan angka kejadian stunting (Kemensekneg RI, 2021).

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan berupa ukuran tubuh pendek yang tidak sesuai usianya, bukan hanya pada gangguan ukuran fisik namun juga gangguan perkembangan organ lainnya, termasuk otak, Stunting beresiko menimbulkan kematian dan gangguan kesehatan lainnya (WHO, 2015).

Menurut data WHO tahun 2020 lebih dari 149,2 juta (22%) balita di seluruh dunia mengalami stunting (WHO, 2021). Penurunan angka Stunting merupakan salah satu target dari Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan kedua yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi serta mencapai ketahanan pangan pada tahun 2030 (WHO, 2021). Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 bahwa Indonesia mencapai 30,8% kategori negara dengan prevalensi stunting tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Timor Leste dan kelima di dunia (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi angka stunting di Indonesia pada Balita tahun 2018 angka stunting 30,8%, tahun 2019 angka stunting 27,7%, tahun 2021 angka stunting 24,4%, tahun 2022 angka stunting 21,6%. Rencana strategis kementerian kesehatan 2020-2024 mengamanatkan penurunan stunting pada tahun 2024 sebesar 14%

(Kemensekneg RI, 2021). Pencapaian terendah untuk kasus stunting tahun 2022 berada di Provinsi Bali yaitu 8,0% sedangkan tertinggi Nusa Tenggara Timur yaitu 35,5%. Di Jawa timur tahun 2022 sebanyak 19,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Penelitian dilakukan di kabupaten Nganjuk dikarenakan untuk mengejar target penurunan stunting dan belum adanya penelitian mengenai upaya pencegahan stunting pada ibu hamil di kabupaten Nganjuk. Menurut data SSGI angka stunting di kabupaten Nganjuk pada tahun 2021 sebanyak 25,3 %. Pada tahun 2022 terjadi penurunan angka stunting di Kabupaten Nganjuk menjadi sebanyak 20,0 % dan pada tahun 2023 sebesar 7,1% meskipun sudah terjadi penurunan, upaya pencegahan stunting harus selalu diterapkan.

Penyebab stunting Faktor yang mempengaruhi stunting adalah status pekerjaan orang tua, jumlah anak dalam rumah tangga, umur anak, jarak kelahiran, pemberian ASI eksklusif, status vaksinasi anak, dan diare berulang. Selain itu tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, umur anak, jarak kelahiran, nafsu makan buruk, (Danso & Appiah, 2023)

1.2 Kajian masalah, Teori dan Empiris

Pentingnya pencegahan stunting saat Ibu hamil dengan faktor resiko yang masih tinggi. Stunting tidak hanya gangguan pada tumbuh kembang tetapi juga akan berakibat fatal pada gangguan mental dimana biasanya ditandai dengan lambatnya berfikir dan emosi yang sering tidak terkontrol. bahwa percepatan penurunan angka stunting dilaksanakan secara holistik, integratif, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi di antara kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan (Kemensekneg RI, 2021)

Meskipun angka stunting sudah terjadi penurunan pada tahun 2023, upaya pencegahan stunting harus dilakukan seterusnya dan selamanya karena bisa jadi angka stunting meningkat lagi, banyaknya program pemerintah mengenai Upaya pencegahan stunting yang dilakukan seperti pemberian PMT berbahan pangan lokal, Pengelolaan Advokasi Konvergensi Pencegahan Stunting, Rumah Desa Sehat, Konseling Gizi, Peningkatan Kapasitas Kader Pembangunan Manusia, Peningkatan Layanan Kesehatan untuk Ibu dan Anak, akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak di desa-desa, Penyediaan Makanan Sehat dan Bergizi, Pencegahan Perkawinan Anak, Edukasi Pengasuhan Anak melalui PAUD, Penggunaan Dana Desa untuk Program Prioritas Nasional, program tidak akan berhasil apabila kurangnya kesadaran dari tiap individu maka diperlukan upaya pencegahan stunting yang dimulai dari kesadaran diri, keluarga dan multisektor terutama pada masa hamil.

Pencegahan stunting itu lebih efektif 80% sebelum terjadinya stunting, jika dibandingkan dengan mengejar dari stunting menjadi tidak stunting keberhasilannya hanya 20%. Stunting pada masa anak-anak merupakan masalah yang sulit diselesaikan, yang mana harus memahami dan mengatasi etiologinya (Gabain et al., 2023). Pencegahan stunting

dilaksanakan dengan pemeriksaan ibu hamil, pemeriksaan rutin selama hamil sebagai salah satu deteksi dini dan strategi dalam mencegah stunting (Sumiati et al., 2020).

Upaya pencegahan stunting harus dilakukan Bersama untuk mencapai target yang telah ditetapkan, salah satunya dimulai dari unit terkecil dalam masyarakat, yakni keluarga. Keluarga menjadi aktor kunci dalam mengatasi sebab sebab stunting. Keluarga harus memiliki pemahaman dan kesadaran dalam upaya pencegahan stunting. Apabila belum paham maka perlu di kasih pemahaman dan apabila belum sadar maka perlu di kasihkan bimbingan konseling khusus mengenai upaya pencegahan stunting terutama pada masa kehamilan. Perubahan perilaku yang dilakukan organisasi tidak dapat terjadi jika individu tidak siap, dengan kata lain perubahan individu atau perubahan yang dilakukan organisasi ditentukan oleh tingkat kesiapan individu yang tinggi untuk berubah (Bakari et al., 2017)

Tantangan utama dalam implementasi perubahan perilaku dirasakan ketika beberapa individu melihat perubahan dari sisi positif atau negatif. Perubahan positif adalah perubahan yang akan memberi manfaat, sehingga individu siap menerima perubahan sementara pandangan negatif tentang perubahan cenderung mengembangkan resistensi (Holt et al., 2007).

Grand teori yang digunakan untuk perubahan perilaku mengenai upaya pencegahan stunting pada ibu hamil yang cocok digunakan adalah teori perubahan perilaku yaitu *Theory of Planned Behavior (TPB)*, *Social cognitif theory (SCT)*, teori perilaku menurut Lawrence Green serta Bimbingan konseling. Alasan cocok penggunaan teori TPB karena di dalam teori TPB yaitu adanya sikap, keyakinan, niat, norma subyektif, asumsi kontrol perilaku teori perilaku pencegahan stunting banyak didasarkan pada faktor keyakinan, sesuai konsep teori TPB bahwa pada perilaku sebagai akibat atau hasil dari kombinasi kepercayaan dan keyakinan serta melibatkan niat perilaku (Ajzen, 1991). TPB

memprediksi perilaku pengambilan keputusan terutama melalui niat berperilaku yang mana diketahui Teori TPB ini merupakan teori pengembangan Teori Reaction Action (TRA) oleh Fishbein dan Ajzen tahun 1977 berpendapat bahwa niat berperilaku berfungsi sebagai penentu langsung perilaku, dengan kekuatan pendorongnya adalah sikap individu dan norma subjektif (Liao et al., 2023).

Ajzen (1991) memperkenalkan kontrol perilaku yang dirasakan sebagai faktor pengaruh ketiga di samping sikap perilaku dan norma subjektif, sehingga menimbulkan TPB. Sikap merupakan pendorong utama perilaku yang menolak dan mendukung individu (Ajzen, 2001). Sikap perilaku mencakup penilaian yang disukai atau tidak disukai seseorang dalam melakukan pencegahan stunting, norma subjektif mengacu pada tekanan sosial yang dialami individu melaksanakan upaya pencegahan stunting, yang diatur oleh persepsi mereka terhadap norma-norma sosial dan motivasi mereka untuk menyesuaikan diri dengan pendapat orang lain; kontrol perilaku yang dirasakan mencerminkan persepsi individu terhadap kemudahan dalam melakukan upaya pencegahan stunting, mencakup kemampuan upaya pencegahan stunting mereka sendiri, sumber daya, keadaan, dan peluang.

Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan *Social Cognitive Theory* yang menyatakan bahwa keyakinan individu akan berdampak pada individu tersebut dan faktor perilaku dan tindakan, sehingga individu memiliki sejumlah kendali atas tindakannya. Interaksi antara individu dan lingkungan dipengaruhi oleh konstruksi dan struktur lingkungan sosial. Interaksi antara lingkungan dan perilaku menunjukkan bahwa lingkungan mampu merubah perilaku.

Lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu. Lingkungan sosial mencakup semua interaksi dan hubungan antara individu dengan orang

lain di sekitarnya, termasuk keluarga, teman, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat pada umumnya.

SCT menunjukkan ketika individu memiliki kesiapan yang tinggi untuk perubahan, maka individu tersebut akan mengerahkan upaya yang lebih besar untuk mendukung perubahan dan menunjukkan ketekunan yang lebih besar untuk mengatasi hambatan selama implementasi perubahan (Abdullah, 2019).

Teori perilaku menurut Lawrence Green bahwa perilaku dibentuk oleh tiga faktor: a. Faktor predisposisi (predisposing factors) yang terdiri atas pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai budaya dan sebagainya. b. Faktor pendukung (enabling factors) yang terdiri atas lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas dan sarana. c. Faktor pendorong (reinforcing factors) yang terdiri atas pendidikan dan pekerjaan. Adanya hubungan adat budaya dan perilaku saling memengaruhi satu sama lain.

Perilaku individu dalam masyarakat dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma-norma, tradisi, dan praktik-praktik yang ada dalam adat budaya mereka, sementara pada saat yang sama perilaku juga bisa mempengaruhi dinamika budaya. Adat budaya dalam teori Lawrence Green menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam intervensi program bimbingan konseling kesehatan. Memahami adat budaya suatu masyarakat membantu para ahli kesehatan untuk menyusun strategi yang sesuai dengan adat budaya yang berlaku. Sehingga disimpulkan dari ketiga teori perilaku untuk gap teori maka diambil variabel penggunaan ketiga teori ini digabungkan maka akan menciptakan model yang sangat cocok untuk upaya pencegahan stunting pada ibu hamil di kabupaten Nganjuk.

Bimbingan konseling ini sangat penting terutama awal kehamilan akan membantu mempengaruhi kesehatan mentalnya. Konseling kognitif perilaku bertujuan meningkatkan kesehatan mental ibu hamil. Beberapa kejadian ibu hamil yang mengalami kecemasan, ketakutan, dan depresi adalah gangguan yang paling umum selama kehamilan, Dimana

pendekatan, pada pembuatan kebijakan, untuk memfasilitasi akses layanan kesehatan mental di kesehatan nasional ini disarankan untuk mengikuti bimbingan konseling. Penyediaan berbagai jenis konseling dalam perawatan ibu hamil dapat menyebabkan tingkat kesehatan mental yang lebih tinggi, konseling dalam bentuk kelompok mungkin efektif dalam interaksi sosial (Jalali et al., 2020).

Adanya Bimbingan konseling yang diharapkan bisa fokus dapat meningkatkan perilaku dan kesehatan Ibu hamil. Perubahan perilaku terkait setelah bimbingan konseling dapat dicapai melalui intervensi dan kebijakan, dimana intervensi meliputi edukasi, persuasi, insentifisasi, larangan, pengelolaan lingkungan, pemodelan, dan pemberdayaan, kebijakan meliputi pedoman dan aturan, Bimbingan konseling terkait perilaku menghasilkan intervensi yang lebih efisien dan efektif (Susan Michie, 2011).

Bimbingan konseling ini diharapkan adanya terjadi perubahan perilaku yang lebih baik, perubahan seringkali gagal karena pengenalan perubahan yang terlalu dini, terutama ketika individu tidak memiliki kesiapan. Ketidaksiapan sering mengacu pada kurangnya sumber daya dan energi, dan waktu yang tidak tepat (Hanpachern et al., 1998).

Selama masa kehamilan ada beberapa intervensi untuk memperbaiki kebiasaan ibu telah dilakukan penilaian, termasuk konseling diet prenatal, sanitasi selama kehamilan, pemanfaatan layanan kesehatan, pemanfaatan suplemen selama kehamilan. Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konseling gizi antenatal tentang peningkatan asupan energi dan protein selama kehamilan efektif menurunkan risiko kelahiran prematur. Komunikasi pada konseling yang berpusat pada pasien meningkatkan hubungan antara penyedia layanan kesehatan dan pasien. Pendekatan ini memberikan peluang tambahan untuk mempertimbangkan situasi pasien dan memberikan pengobatan dan saran

yang disesuaikan dengan kebutuhan dan status sosial ekonomi mereka (Tsegaye et al., 2023).

Melalui bimbingan konseling yang efektif, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perilaku mereka, belajar keterampilan baru untuk mengatasi masalah, dan merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai perubahan positif dalam hidup mereka (Beaulac et al., 2011). Bilamana hal tersebut dapat diwujudkan, maka akan menjadi kontribusi berharga bagi Ibu hamil, keluarga, masyarakat dan pemerintah yaitu berhasilnya pencegahan stunting dan menurunnya angka kejadian stunting.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:
“Apakah pengembangan Model upaya pencegahan stunting pada Ibu hamil di Kabupaten Nganjuk bisa diterapkan?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis model upaya pencegahan stunting pada ibu hamil di kabupaten Nganjuk dengan *Theory of Planned Behavior (TPB)* , *Sosial Cognitif Theory (SCT)* dan teori perilaku menurut Lawrence Green

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh antara pengetahuan terhadap sikap dalam upaya pencegahan stunting pada ibu hamil di kabupaten Nganjuk.
2. Menganalisis pengaruh antara sikap terhadap niat dalam upaya pencegahan stunting pada ibu hamil di kabupaten Nganjuk.
3. Menganalisis pengaruh antara lingkungan sosial terhadap pengetahuan dalam upaya pencegahan stunting pada ibu hamil di kabupaten Nganjuk.
4. Menganalisis pengaruh antara lingkungan sosial terhadap sikap dalam upaya pencegahan stunting pada ibu hamil di kabupaten Nganjuk.
5. Menganalisis pengaruh antara norma subjektif terhadap pengetahuan dalam upaya pencegahan stunting pada ibu hamil di kabupaten Nganjuk.
6. Menganalisis pengaruh antara norma subjektif terhadap sikap dalam upaya pencegahan stunting pada ibu hamil di kabupaten Nganjuk.
7. Menganalisis pengaruh antara norma subjektif terhadap niat dalam upaya pencegahan stunting pada ibu hamil di kabupaten Nganjuk.
8. Menganalisis pengaruh antara adat budaya dengan sikap dalam upaya pencegahan stunting pada ibu hamil di kabupaten Nganjuk.
9. Menganalisis pengaruh antara adat budaya terhadap niat dalam upaya pencegahan stunting pada ibu hamil di kabupaten Nganjuk.
10. Menganalisis pengaruh antara niat terhadap perilaku dalam upaya pencegahan stunting pada ibu hamil di kabupaten Nganjuk.
11. Menganalisis pengaruh Adat budaya terhadap niat melalui mediasi sikap.
12. Menganalisis pengaruh antara adat budaya terhadap perilaku ibu hamil melalui niat sebagai mediasi
13. Menganalisis pengaruh Norma Subyektif terhadap niat melalui mediasi sikap

14. Menganalisis pengaruh Lingkungan sosial terhadap niat melalui mediasi pengetahuan dan sikap
15. Menganalisis Pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap niat melalui mediasi sikap
16. Menganalisis pengaruh Norma subyektif terhadap niat melalui mediasi pengetahuan dan sikap
17. Menganalisis pengaruh adat budaya terhadap perilaku melalui niat sebagai mediasinya.
18. Menganalisis pengaruh Norma subyektif terhadap perilaku ibu hamil melalui niat sebagai mediasi
19. Menganalisis pengaruh Adat budaya terhadap perilaku melalui sikap dan niat sebagai mediasinya
20. Menganalisis pengaruh Lingkungan sosial terhadap perilaku ibu hamil melalui sikap dan niat sebagai mediasinya
21. Menganalisis pengaruh Norma subyektif terhadap perilaku melalui sikap dan niat sebagai mediasinya
22. Menganalisis pengaruh Lingkungan sosial terhadap perilaku ibu hamil melalui Pengetahuan dan Sikap dan Niat sebagai mediasinya
23. Menganalisis pengaruh Sikap terhadap Perilaku Ibu hamil melalui Niat sebagai mediasinya
24. Menganalisis pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Ibu hamil melalui Sikap dan Niat
25. Menganalisis pengaruh Norma subyektif terhadap Perilaku Ibu hamil melalui Pengetahuan dan Sikap dan Niat sebagai mediasinya.

26. Menganalisis pengaruh Lingkungan sosial terhadap sikap melalui Pengetahuan sebagai mediasinya
27. Menganalisis pengaruh Norma subyektif terhadap sikap melalui Pengetahuan sebagai mediasi.
28. Menganalisa Faktor yang paling dominan Upaya pencegahan stunting pada ibu hamil.
29. Menganalisa model Upaya pencegahan stunting pada ibu hamil di kabupaten Nganjuk.
30. Menganalisa penerapan model Upaya pencegahan stunting pada ibu hamil di kabupaten Nganjuk.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini merumuskan dan memberikan justifikasi (*explanatory study*) model upaya pencegahan stunting pada ibu hamil yang diaplikasikan pada program penanganan stunting di Kabupaten Nganjuk.

1. 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pengambil Kebijakan (Pemerintah kabupaten Nganjuk) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa evaluasi *output* dan dampak penerapan program penurunan stunting kabupaten Nganjuk dan tindak lanjut pengembangannya.
2. Bagi Anak, Keluarga, serta Masyarakat Kabupaten Nganjuk hasil penelitian ini dapat sebagai bukti mengenai pentingnya penyediaan model perubahan perilaku yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada di Kabupaten Nganjuk.
3. Bagi Penulis Selanjutnya
Penelitian ini memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup perubahan perilaku kesehatan dan dapat digunakan sebagai kajian literatur untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Temuan Baru (Novelty)

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya untuk menurunkan stunting hanya menggunakan teori perubahan perilaku *model planned behavior* saja, penelitian ini memiliki 2 kebaruan dalam hal yaitu: 1) konstruk Model upaya pencegahan stunting pada ibu hamil di Kabupaten Nganjuk dengan pengembangan base on modul konstruk penggabungan *The Theory of Planned Behavior* (TPB), *Social cognitif Theory* (SCT) dan teori Perilaku Lawrence W green. Dimana komponen dari TPB , SCT, teori Lawrence W Green meliputi variabel pengetahuan, sikap, niat, norma subyektif, lingkungan sosial, adat budaya. Serta

menambahkan bimbingan konseling akan terjadinya perubahan perilaku upaya pencegahan stunting pada ibu hamil di Kabupaten Nganjuk. Model Upaya pencegahan stunting alternative solusi bagi Ibu hamil dalam upaya *promotif dan Preventif*. 2) pengaruh negatif pada lingkungan sosial terhadap sikap.

